SAPI GADING PADA UPACARA NGERORASIN

(Kajian Filosofis Hindu)

Oleh : I Nyoman Kardika

ABSTRACT

The process of using the Ivory Cow facility at the Ngerorasin ceremony began with the Abumi Suddha ceremony, Nanceb Gedung, Negtegang rice, Nyamuh, Matur Piuning, Ngangget Don Bingin, Ngajum Sekah, Ngunya / mapinton. The main ceremony is mapurwa, where the daksina purwa is the name of upuk or the direction of the Sanskrit language in the wind, purwa means east, daksina means south. Mapurwa daksina is a series of ceremonies or mamukur surrounding the plot or payadnyan (place of mamukur ceremony) whose rotation starts from east to right according to clockwise rotation. During the daksina mapurwa ceremony, Ivory Cow was used. After finishing the mapurwa daksina procession, it was continued with the last event, which was to present a liwet and food (tarpana serving), that meant to equip the deceased in the form of food and mamutru meant to give directions to the deva realm. Carrying out the Ngerorasin ceremony contained many philosophical values namely; Sradha value consisting of (Widhi Sradha, Atma Sradha, Karmaphala Sradha, Punarbhawa Sradha, Moksa Sradha), tattwa value.

Keywords: Use of Ivory Cow Means

I. Pendahuluan

Upacara *Pitra Yajna* merupakan suatu korban suci yang ditujukan kepada *Pitra* (*leluhur*) baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang mana pelaksanaannya yaitu kepada yang masih hidup adalah dengan merawat, memelihara orang tua yang masih hidup dengan cara berbakti dan selalu mentaati segala perintahnya. Sedangkan terhadap orang yang sudah meninggal dengan merawat jenazahnya,

membuatkan alat dan sarana mengusung jenazah dan membuatkan upacara untuk yang sudah meninggal dengan berbagai rangkaian upacaranya dari menghembuskan nafas terakhir sampai jenazah dibawa ke kuburan (*setra*) untuk dikubur atau di *abenkan* (dibakar), serta *menstanakan Sang Pitara*, sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan bahwa orang yang meninggal harus *diabenkan* (dibakar) agar cepat kembali pada unsur

Panca Maha Bhuta: Pertiwi (Zat Padat), Apah (Zat Cair), Teja (Panas), bayu, (angin) Akasa (ether), Dengan suatu harapan agar arwah yang meninggal dapat diterima dan bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, setidaknya tidaknya mendapat tempat yang sesuai dengan karmanya.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan, secara umum pelaksanaan *Pitra Yajña (ngaben)* pastilah memiliki rentetan upacara, yang salah satu diantaranya yaitu upacara *Ngerorasin*. Di Desa Nusasari setiap melaksanakan upacara *Ngerorasin* selalu menggunakan *Sapi Gading* sebagai sarana di dalam upacara *Ngerorasin* itu sendiri. Di daerah lain penggunaan sarana *Sapi Gading* ini sangat jarang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yajña*. Melihat dari segi keunikan yang terdapat dalam penggunaan sarana *Sapi Gading* yaitu dari segi warna bulunya dan mulut sapi yang berwarna *gading* yang sangat jarang ditemukan. Untuk itu peneliti merasa terpicu untuk meneliti sekaligus untuk mengetahui lebih jelas terhadap proses penggunaan sarana *Sapi Gading* pada upacara *Ngerorasin* di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana.

II. Pembahasan

2.1 Pelaksanaan Upacara *Ngerorasin*

Pelaksanaan *Ngerorasin* atau yang sering disebut juga dengan istilah *mamukur* dalam masyarakat bervariasi, namun kalau ditelusuri, pada hakekatnya memiliki dasar konsepsi yang sama. Perbedaan semata-mata disebabkan

oleh kemampuan umat baik dari segi dana, waktu serta pemahaman serta adanya variasi budaya lokal. Sesungguhnya semua tersebut mengandung hal yang positif, karena Hindu memang harus menampung semua perbedaan sehingga setiap orang menjadi puas atau disebut dengan *atmanastuti*.

Upacara *ngerorasin* adalah kelanjutan dari upacara *Ngaben*. Karena *Ngaben* adalah melepaskan *atma* dari ikatan *Panca Maha Bhuta*, maka *Ngerorasin* adalah melepaskan *atma* dari ikatan *suksma sarira*. Keadaan roh setelah orang itu meninggal dilukiskan dalam lontar *Vrhaspati Tattva* (dalam Wiana, 1998 : 59) sebagai berikut :

*“ikang panca tan matra pinaka awaknya,
lawan ikan dasendria, budhi, manah,
ahamkara, satwam, rajah, tamah, huwus
rumahun ikang raga dwesa maha lawan
ikang karma wasana ika kabeh, kapwa
rumaketing atma, mwanng si panca maha
bhutadi sinuratekaning awak nihan
sariraning atma rikalaning pati...”*

Terjemahan:

“Adalah *Panca Tan Matra* sebagai badannya (*sang atma*) juga sepuluh indriya, *buddhi, manah, ahamkara, sattva, rajah, tamah* dan terlebih dahulu keinginan, kebencian serta loba tamak dan sekaligus bekas perbuatan (*karma wasana*) itu, kesemuanya melekat pada *atma* dan *Panca Mahabhuta* telah tergores juga pada badan dan *atma* itu

yang sedang mempergunakan *Panca Tan Matra*, demikian wujud *atma* itu dalam keadaan mati...” (Wiana, 1998 : 59)

Keadaan *atma* setelah meninggal, masih dibungkus oleh *suksma sarira* yang terdiri dari *Panca Tan Matra*, *dasendriya*, *triguna*, *citta* dan *karma vasana*. Fungsi upacara *Ngerorasin* adalah melepaskan *atma* dari ikatan *Panca Tan Matra*, *dasendria*, *tri guna* dan *citta*. Upacara *Ngerorasin* adalah untuk mengantar *Sang Hyang Atma* yang disebut *Dewa Pitara* menuju alam *Parama Atma* atau alam Ketuhanan. Tujuan pokok dari upacara *Ngerorasin* itu memang untuk *Sang Atma* dari *leluhur* yang telah di *aben* (*Sava Vedana*) untuk meningkatkan status kesucian *Sang Hyang Atma*. Namun upacara itu tidak semata-mata *Sang Hyang Atma* yang diupacarai itu saja yang mendapat juga pahala kemuliaan dari upacara tersebut.

Jadi waktu pelaksanaan upacara *Ngerorasin* dilihat berdasarkan upacara *ngabennya*, terhitung dari 12 hari setelah upacara *pengabenan* berlangsung. Sedangkan tempat diadakannya upacara *Ngerorasin* di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana yaitu berlangsung pada tempat yang telah ditentukan baik dari *sang muput* upacara (*pedanda*), pada umumnya jika pelaksanaan upacara *Ngerorasin* dilakukan oleh lebih dari 5 orang (*pratisentana*) atau biasa disebut dengan *massal* berlangsung di *Bangsas* tempat upacara *pengabenan*. Jika pelaksanaan upacara *Ngerorasin* dilaksanakan berdasarkan individu dapat dilaksanakan di areal pekarangan rumah *pratisentana*.

2.2 Nilai Filosofis Penggunaan Sarana Sapi Gading

1. Nilai *Sradha*

Sraddha artinya tawakal, senang, ramah, *sraddha* juga diartikan keyakinan keimanan dan kepercayaan (Wojowarsito, 1983 : 266). Menurut Punyatmadja (1970 : 31) dalam bukunya *Panca Sradha* ada lima dasar kepercayaan Agama Hindu yaitu: *Widhi Tattwa*, *Atma Tattwa*, *Karmaphala Tattwa*, *Punarbhawa Tattwa* dan *Moksa Tattwa*. Terkait pada penelitian ini, nilai *sraddha* dalam penggunaan sarana *Sapi Gading* terlihat dalam konsep *Panca Sradha* yaitu:

a) *Widhi Sradha*

Ajaran *tattwa*, kebenaran yang dicari adalah hakekat *brahman* (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan. Pengertian ini diambil dari urat kata *tat* yang berarti itu (menunjukkan sesuatu yang bersifat abadi) dan kata *twa* berarti mempunyai sifat. Sehingga *tattwa* dapat diartikan suatu kebenaran atau kenyataan yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Pelaksanaan upacara *Pitra Yajna* merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan pengamalan dari ajaran *Tri Rna* yang salah satunya hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*). Salah satu penerapan sebagai wujud dari *Widhi Sradha* terealisasi dengan adanya penggunaan sarana *sapi gading* pada upacara *Ngerorasin*.

Widhi sradha pada penggunaan sarana *sapi gading* yaitu terlihat pada upacara *mapurwa daksina*. dimana dalam pelaksanaannya sapi berkeliling tiga, Berkeliling tiga kali ini dimaksudkan untuk mencapai tujuannya agar segala noda dan dosa harus dibersihkan, sebagaimana diketahui bahwa fungsi bilangan tiga adalah *memarisudha*, membersihkan *ala*, membakar segala noda dosa, disamping itu untuk sampai yang dituju harus mulai dari permulaan/ awal.

Widhi sradha juga terlihat pada simbol-simbol yang digunakan. Simbol yang terdapat dalam suatu upacara *Yajna* merupakan realisasi dari *tattwa* ajaran Agama Hindu, sehingga Umat Hindu dengan mudah menghayati dan melaksanakan ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam kitab suci *Veda*. Selain itu juga simbol ini diharapkan agar dapat meningkatkan kemantapan dan keyakinan umat untuk melaksanakan kegiatan agama itu sendiri. Salah satu *sloka* menyebutkan sebagai berikut:

catur vidha bhajanteman

janah sukrina rjuna

arto jijnasar artharti

jnani ca bharatasabha

(*Bhagawadgita*, VII : 16)

Terjemahan:

Ada empat macam orang yang baik hati memuja kepada Ku wahai Arjuna yaitu mereka yang sengsara, mengejar ilmu, yang mengejar harta dan yang berbudihi (Pudja, 2005 : 193)

Sloka di atas sangat jelas mengatakan bahwa sebagai makhluk Tuhan dapat memuja beliau dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan memuja beliau melui salah satu upacara, misalnya upacara *Ngerorasin*. Dalam pelaksanaan upacara *Ngerorasin* dimana merupakan suatu upacara *dewa yajna*. Hal ini disebabkan karena roh leluhur sudah dianggap setara dengan para dewa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Umat Hindu di Bali sebagian besar dan pada umumnya memuja Tuhan melalui perantara *leluhur* yang sering disebut dengan *dewa hyang*.

Brahman adalah merupakan asal terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia dan merupakan tujuan akhir kembalinya semua ciptaan itu. Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* dirumuskan secara singkat “*sang sangkan paraning dumadi*” artinya beliau sebagai asal dan kembalinya alam seemesta beserta semua isinya. Berdasarkan atas keyakinan inilah upacara yang bertujuan untuk mengembalikan semua unsur yang menjadi manusia. Penggunaan sarana *Sapi Gading* ini diharapkan bagi *sang* yang diupacarai mampu kembali ke asalnya. Karena diketahui bahwa *Sapi Gading* merupakan kendaraan bagi *dewa siwa*, sehingga masyarakat Banjar Anyar Sari Kangin percaya bahwa ada kekuatan Tuhan/ *Sang Hyang Widhi* ada dalam sapi tersebut, sehingga digunakanlah simbol sapi sebagai sarana penuntun atau kendaraan bagi *sang atma* untuk menuju ke alam *siwa*.

b) Atma Sradha

Badan manusia terdiri dari dua unsur

yaitu unsur kesadaran dan unsur kebendaan. Unsur kebendaan ini adalah untuk membentuk badan *wadag* manusia yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta* dan unsur kesadaran yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari Tuhan yakni *sang atma* yang menjiwai badan kasar. Setelah kedua unsur tersebut bersenyawa, maka muncullah badan halus yang disebut *suksma sarira*. Dalam buku *ngaben* sederhana disebutkan sebagai berikut:

“Badan kasar yang disebut *stula sarira* adalah badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan ayah. *Suksma sarira* adalah badan *astral* yang terdiri dari pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu (*Citta, Manah, Indria* dan *ahamkara*) dan *sang atma* yang menjiwai hidup manusia disebut *antah karana sarira*” (Singgin Wikarma, 1999 : 9-10).

Ketika manusia meninggal, *suksma sarira* dan *atma* ini pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah bergitu lama menyatu dengan badan atas kungkungan *suksma sarira* sulit untuk meninggalkan badan padahal badan sudah tidak dapat berfungsi lagi, hal ini merupakan penderitaan bagi *sang atma*. Untuk tidak perlu lama *atma* terhadang perginya, maka badan kasarnya diupacarai untuk mempercepat pengembaliannya kepada sumbernya, demikian juga *sang atma* dibuatkan upacara untuk dapat mencapai alam *pitra*. Pada saat ini disebut upacara *ngaben*. Selanjutnya untuk meningkatkan kesucian *sang atma* agar dapat kembali pada asalnya atau paling tidak dapat mencapai alam

dewa maka harus dibuatkan upacara *mamukur* atau *Ngerorasin*. Jadi inti / hakekat upacara *Ngerorasin* adalah mengembalikan *sang atma* kepada asalnya yaitu Tuhan. Sebab sesungguhnya *atma* merupakan percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sama dengan Tuhan atau *atma* adalah Tuhan dan bahkan seluruh alam beserta isinya pada hakekatnya adalah Tuhan. Hal ini disebutkan dalam kalimat “*sarwam idam khalu brahman*” yang artinya, “Segala yang ada (di alam) tidak lain dari pada *Brahman*/ Tuhan” selain itu terlihat dalam kalimat “*Brahman atma aikhyam*” yang artinya “*Brahma* dan *atma* tunggal” (Punyatmaja, 1992 : 21)

Uraian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pada hakekatnya *atma* yang menjiwai makhluk hidup adalah berasal dari Tuhan. Oleh karena itu setelah *sang atma* terpisah dari badan *wadagnya* harus dikembalikan ke asalnya yaitu Tuhan. Penggunaan sarana *sapi gading* pada upacara *Ngerorasin* yang merupakan upaya untuk meningkatkan kesucian *sang atma* untuk dapat kembali kepada asalnya adalah merupakan nilai filosofis yang mesti dihayati oleh penyelenggaraan, karena upacara yang dilaksanakan tanpa dihayati hakekatnya maka apa yang dilakukan itu akan sia-sia belaka. Untuk itu bagi pratisentana harus mampu menumbuhkan sikap keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan menggunakan sarana *sapi gading* merupakan kendaraan bagi *sang atma*, sehingga mampu untuk mencapai alam *Siwa Loka*.

c) *Karmaphala Sradha*

Manusia hidup tidak bisa lepas dari kerja.

Kerja itu adalah atas dorongan suksma sarira (*budhi, manah, indria* dan *aharalagawa*) setiap kerja akan berpahala. Kerja yang baik (*subha karma*) berpahala baik pula. Kerja yang buruk (*Asubha karma*) akan berakibat keburukan pula. *Pahala karma* ini akan merupakan beban bagi *atma* akan kembali ke asalnya. Lebih-lebih buah *karma* yang buruk, merupakan beban *atma* yang akan menghempas ke alam bawah (*naraka*). Oleh karena bagi *pratisentana* merupakan suatu kewajiban dan berusaha untuk membebaskannya, salah satu cara yang digunakan adalah melaksanakan upacara *Pitra Yajña*, dan sangat penting lagi pada proses penggunaan *sapi gading* pada upacara *Ngerorasin*. Karena dengan perantara *sapi gading* *sang atma* mampu menyucikan dosa-dosa yang dilakukan semasih hidup.

Karmaphala berarti hasil dari perbuatan, karena setiap sebab ada akibatnya, Nilai-nilai *Karmaphla* yang termuat di dalam penggunaan *sarana Sapi Gading* dapat dikutip dari *Lontar Putru Saji lembar 2a*, pada upacara *mamukur* yaitu sebagai berikut :

“*Teko po sira ring banjaran kembang awya sira metik kembang, manawa kadanda de sang widyadari, den lumaris lampahira, teko po sira ring wot gonggang, awya. Sira ngideki tungtungi wot, manawa genjot, manawa sira tiba tengahi wot. Iki idekanta, ya ta tumaris lampahira, lipeta sira ring babahan sangha, aywa sira anodog lawang.*”

Terjemahan:

“Setibanya kamu di Banjaran Kembang, jangan hendaknya kamu memetik kembang, barangkali kamu didenda (dihukum) oleh bidadari, lanjutkanlah kamu berjalan, kemudian tibalah kamu di jembatan yang oleng, (wot ugal-agil), jangan kamu injak ujung jembatan, pasti oleng, kemungkinan juga kamu akan terjatuh dari jembatan itu. Inilah yang patut kamu jalankan, berjalanlah kamu, setelah sempat di simpang sembilan, jangan kamu mengetok pintu\

Terjemahan di atas diketahui bahwa setiap perilaku *Sang Pitara* akan mendapatkan *pahala* menurut *karmanya*. *Karma* memegang peranan dalam kehidupannya. Di sini pula dapat dijelaskan bahwa, utamanya upacara pengabenan yang dilaksanakan oleh *sentana* yang masih hidup belum ada jaminan roh/*atma* *Sang Pitara* akan masuk *sorga*, jika selama dalam hidupnya tiada pernah beramal, belajar agama, mengamalkan kebajikan ataupun yang lain. Demikian juga bagi umat yang upacara pengabenannya dalam tingkat *nistaning nista* (*Ngerti Parwa*), juga bukan jaminan rohnya akan mendapatkan neraka. Inilah yang dinamakan Hukum *Karma*. Upakara-upakara *pengabenan* yang diwujudkan dalam berbagai *banten* adalah merupakan sarana untuk mempercepat proses, agar roh tersebut mengetahui jalan yang mana harus dilalui, apakah menuju jalan *Neriti* (*Neraka*) atau jalan ke *Ersania* (*sorga*).

Uraian di atas menjelaskan betapa sulit dan berliku-likunya jalan yang harus dilalui oleh *Dewa-Pitara*. Apabila Sang Pitara amal kebajikannya lebih banyak dari amal durjananya, roh tersebut akan menuju alam dewata (*Wisnupada*). Apabila amal durjananya yang lebih banyak, roh tersebut menuju alam *Yama*. Penggunaan sarana *sapi gading* dimaksudkan agar apa yang menjadi karma buruk *sang mendiang* sedikit tidaknya dapat diimbangi dengan dilaksanakannya upacara *Ngerorasin* bagi *pratisantana mendiang*.

d) *Punarbhawa Sradha*

Punarbhawa atau *samsara* artinya adalah penderitaan. *Atma* lahir berulang-ulang ke dunia ini. Bersyukur jika lahir menjadi manusia, karena manusia memiliki cipta, rasa dan karsa, dan sangat buruk atau menderita kalau lahir menjadi binatang. Oleh karena itu perlu dilaksanakan upacara *ngaben*, yang salah satu tujuannya untuk melepaskan *atma* untuk dapat kembali ke asalnya. Hal ini disimbolkan dengan *tirtha pangentas* dan aksara-aksara kelepasan lainnya seperti *rurub kajang*, *recedana* dan lain-lainnya. *Punarbhawa* disebut juga *samsara* yang artinya kelahiran yang berulang-ulang ke dunia ini. Untuk menjelaskan pengertian *phunarbhawa* dari segi pengetahuan biasa, adalah tidak mungkin atau sangat sulit dipahami, karena *phunarbhawa* salah satu kepercayaan dalam ajaran Agama Hindu. *Phunarbhawa* hanya dapat diterima melalui keimanan atau kepercayaan ini berarti di luar ratio manusia.

Badan manusia ada lima jenis badan yaitu

: *anamaya kosa*, *pranamaya kosa*, *manamaya kosa*, *wjanamaya kosa* dan *ananda maya kosa*. Badan kasar manusia juga disamakan dengan *anamaya kosa*. Empat badan lagi termasuk badan halus yang menyelubungi *Atma*, maka itulah muncul *phunarbhawa*. *Phunarbhawa* itu sesungguhnya adalah kelahiran badan halus bersama *Atma*. Dalam *Bhagawadgita* VII.5 disebutkan tentang *Atma* sebagai berikut :

*na jayate mruryate va bhuyah
na yanm bhutva na bhuyah
ajo nityah sawanto yam purano
na hanya mane surire*

Terjemahan:

Ia tidak pernah lahir, pun juga tak pernah mati kapanpun, juga tak pernah muncul dan tak lagi pernah menghilang. Ia adalah tidak pernah mengenal kelahiran, kekal abadi dan selalu ada. Ia tidak ada dibunuh bila badan dibunuh (Pudja, 2005 : 186)

Menghayati isi *sloka* di atas, jelaslah *atma* itu tidak pernah lahir kembali walaupun apa yang kita kenal dalam pustaka suci seperti *lontar* dan sejenisnya yang menyatakan bahwa *Atma* yang diselubungi oleh badan halus. Dengan demikian sebutan *atma* disatukan dengan *suksma sarira*. Sehingga pengertian *phunarbhawa* di dalam Agama Hindu sama di setiap kitab suci.

Ajaran Agama Hindu dinyatakan dengan tegas semua jenis penjelemaan itu merupakan suatu *samsara* atau penderitaan. Ini berarti *phunarbhawa* memberikan motivasi berbuat

baik serta menghindari perbuatan buruk. Keberadaan manusia di dunia ini merupakan suatu penjelmaan yang berulang-ulang kali, tetapi sulit diketahui. Hal itu dikemukakan dalam pustaka suci *Bhagawadgita* IV.5 sebagai berikut :

*Sri Bhagawan uvaca
bahuni tava ca rjuna
tani aham veda sarwani
na twam vetta paran tapa*

Terjemahan:

Sri Bagawan bersabda, banyak kehidupan yang telah ku jalani dan demikian pula engkau, O Arjuna semua kelahiran itu aku ketahui tapi engkau tidak dapat mengetahuinya, O Arjuna (Pudja, 2005 : 108)

Selain itu *sloka* lain dalam *Bhagawadgita*

IV.6

*Ajo, sam avyayatam
bhutanam isvaro pizam
prakertinsvam adithaya
sambhawamy tmamayaya*

Terjemahan:

Meskipun Aku tak terlahirkan dan sifatku kekal serta menjadi *Iswara* dari segala makhluk, akan tetapi dengan memegang teguh sifatku sendiri (yang tidak terikat oleh *karma*) aku datang menjelma dengan *mayaku* (Pudja, 2005 : 108)

Mengenai *sloka* di atas dapatlah dikemukakan bahwa Tuhan lahir di dunia tidaklah sebagai manusia biasa yang terikat oleh *karma*, manusia biasa terikat oleh *karma* karena adanya penghambatan oleh *prakerti*. Kelahiran *Kresna* adalah sebagai berikut yang istimewa dan suci yang mengatasi *karma wesana* walaupun *phunarbhawa* itu sesungguhnya ada penderitaan belaka, padahal ini sebagai suatu akibat dari perbuatan kita sendiri yang harus dipertanggungjawabkan secara jujur. Seseorang yang tidak menerima adanya penderitaan di dunia ini sesungguhnya ia melawan hukum kodrat yang meliputi segala yang ada. Bila dikaji secara mendalam sesungguhnya penderitaan itu bersifat semu, hanya kekeliruan indria yang disertai pikiran-pikiran yang diliputi oleh *awidya*. Memandang hal tersebut sebagai suatu keyakinan, maka itu hadapilah semua itu dengan jiwa yang besar dan tetap memohon bimbingan dari Tuhan Hyang Maha Esa.

Adanya *phunarbhawa* dalam ajaran Agama Hindu karena disebabkan oleh *karma wesana*. *Karma wesana* muncul dari perbuatan manusia. Yang dipergunakan oleh manusia sebagai pedoman benar dan salah. Ajaran itulah merupakan sabda suci Tuhan dalam kitab suci. Apa yang dianjurkan oleh agama untuk dilakukan, inilah yang salah. Apabila seseorang tidak bisa memahami dan menyadari hal itu maka banyaklah perbuatan yang diliputi oleh dosa. *Karma wesana* yang menyebabkan diri kita menjelma. Itu yang menyebabkan dosa diri kita. Itulah merupakan dosa dari lapisan kehidupan yang lalu. Sekarang akan mempengaruhi

kehidupan di masa mendatang karena pada masa kehidupan yang lampau akan membuat *wesana* atau bekas pada *atma*. sehingga dengan demikian muncullah *phunarbhawa*. Lamanya *phunarbhawa* ditentukan banyak sedikitnya *wesana* yang ada pada *atma* atau tergantung pada kehendak Tuhan.

Filosofis *karma* dan *phunarbhawa* keduanya adalah merupakan suatu proses yang terjalin erat dengan yang lainnya. *Karma* adalah perbuatan yang meliputi gerak pikiran, perkataan dan perbuatan jasmani. Sedangkan *phunarbhawa* adalah merupakan perwujudan dari pada *karma* itu sendiri. Setiap *karma* yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh pikiran, indria, nafsu dan lepas dari garis kebenaran yang diajarkan oleh agama, akibat yang ditimbulkan adalah dosa yang ditanggung oleh *atma*, maka dari itu *atma* dapat menjelma.

Penggunaan *Sapi Gading* pada upacara *Ngerorasin* merupakan suatu kesatuan antara sapi dengan roh (*atma*). Dimaksudkan adalah sapi digunakan sebagai sarana kendaraan bagi *sang roh*, sehingga sapi tersebut mampu memberikan *pahala* bagi *sang atma*, maka sapi tersebut mendapat *pahala* yang lebih baik di kelahiran yang akan datang dari pada di kehidupannya sekarang ini.

e) *Moksa Sradha*

Moksa adalah salah satu *srada* dalam Agama Hindu, yang merupakan tujuan hidup tertinggi. Kebahagiaan yang sejati baru akan dicapai oleh seseorang bila ia telah dapat menyatukan jiwa dengan Tuhan. Persatuan

dirinya dengan Tuhan itu baru akan didapat bila kita telah melepaskan semua bentuk ikatan pada dirinya. Keterikatan pada diri kita itulah yang dinamakan *maya*, dalam Agama Hindu disebut dengan *sakti*, *prakerti*, *kekuatan* dan *predana*. *Maya* selalu mengalami perubahan yang ada hendaknya tidak ada. Keberadaannya semata disebabkan oleh adanya hubungan indria dengan obyek duniawi.

Moksa itu dapat dicapai di dunia ini artinya semasih kita hidup dan dapat pula dicapai setelah hidup berakhir. Orang yang telah membebaskan dirinya (pikiran dan perasaan) dari ikatan duniawi dan pengaruh *suka* dan *duka* yang muncul dari *Tri Guna* akan dapat mencapai kelepasan. Semua makhluk akan dapat mencapai *moksa* tetapi secara perlahan-lahan.

Apabila kebutuhan material sudah dan sampai melebihi, namun kebutuhan rohani masih kurang, maka tidaklah bermakna hidup ini. Agar terjadi keseimbangan tersebut maka kedua tuntutan itu diusahakan untuk dapat sejalan kait-mengkait satu dengan lainnya. Tercapainya segala kebutuhan material belum tentu dapat menjamin tercapainya suasana yang harmonis dan kebahagiaan yang langgeng. Untuk maksud tersebut maka perlu pula dibutuhkan oleh rohani supaya mendapat perhatian yang sama dengan kebutuaahn material.

Moksa artinya kebahagiaan abadi. Inilah yang menjadi tumpuan harapan semua manusia dan inilah menjadi tujuan agama hindu. Demi tercapainya *moksa* itu, *atma* harus disucikan. Dosa-dosanya harus dibebaskan. Keterikatannya dengan duniawi harus diputus, kemudian terakhir

ia harus dipersatukan dengan sumbernya. Inilah menjadi konsep dasar upacara *ngaben*, *memukur* (*Ngerorasin*) dengan menggunakan sarana *sapi gading* dan terakhir *ngalinggihan dewa hyang* pada *sanggah kamulan* atau *ibu dengen*. Hal ini mengandung arti *atma* bersatu dengan sumbernya (*kamulan kawitan*) atau kata lain mencapai *moksa*, kendatipun ini hanyalah usaha dan khayalan *pretisentana*.

2. Nilai *Tattwa*

Berbicara kata *tattwa* dalam ajaran Agama Hindu, maka kata *tattwa* tersebut erat kaitannya dengan kata *filosofat*. Ditinjau dari segi etimologinya bahwa kata *filosofat* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua patah kata *filo* dan *sofis*. *Filo* artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya yaitu ingin dan karena ingin itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu. *Sofis* artinya kebijaksanaan. Kebijaksanaan inipun juga berasal dari bahasa asing yang berarti pandai atau tabu secara mendalam (Pudjawiata, 1978:9)

Jika dipikirkan secara seksama kesemua kata tersebut hanyalah berbeda dalam istilah saja. Antara kata *filosofat*, *falsafah* dan *filosofis* jika dihubungkan dengan ajaran agama Hindu maka sering disebut dengan istilah *tattwa* yang merupakan bagian dari "*Tri Kerangka Agama Hindu*". Jadi *Tattwa* dalam ajaran Agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencari kebenaran, namun sesungguhnya adalah sebagai suatu ajaran untuk menemukan dari hakekat dari segala sesuatu yang sedalam-dalamnya. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan

nilai *tattwa* yaitu segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan Umat Hindu. Nilai pendidikan *tattwa* dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara *Ngayu-ayu* lebih banyak tampak pada perlengkapan atau sarana *upakara* yang dipergunakan

Sarana (*bebanten*) yang dipergunakan dalam upacara *Ngerorasin* seperti *banten dandanan* yang di dalamnya terdiri *peras*, *daksina*, *penyeneng*, *pisang guru*, *jerimpen*, *tehenan*, *bayuan*, *sesayut*, *ketupat kelanan* dan uang yang merupakan lambang dari *Hyang Tri Guna Sakti*, sarana ini (*upakara*) selalu menyertai *banten* yang lain-lainnya dalam setiap pelaksanaan *yadnya*. Penggunaan *peras* ini berarti sah atau resminya dari suatu *yadnya* yang dilaksanakan. *Daksina* yang isinya beras, kelapa, telur, *pelawa*, *bija ratus* serta dilengkapi dengan *canang*. Penggunaan *daksina* ini merupakan lambang dari *Hyang Guru* atau *Hyang Tunggal*. Secara keseluruhan *banten dandanan* ini mengandung makna sebagai penuntun hidup manusia ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Ngerorasin* tampak penggunaan *lis* senjata yang diikat menjadi satu. Adapun jenis senjata yang dimaksud adalah *lis bajra* yang merupakan senjata *Dewa Iswara* sebagai penguasa arah Timur. *Lis Gada* senjata *Dewa Brahma* sebagai penguasa arah Selatan, *Lis Nagapasa* senjata *Dewa Maha Dewa* sebagai penguasa arah Barat. *Lis cakra* senjata *Dewa Wisnu* sebagai penguasa arah Utara dan *Lis*

Padma senjata dari *Dewa Siwa* sebagai penguasa arah tengah. Penggunaan *lis* tersebut di atas jika dipikirkan secara seksama mengandung arti simbolis yang tinggi yaitu semoga melalui kelima sifat-sifat dewa tersebut di atas menyeimbangkan alam semesta. Di samping hal tersebut penggunaan *lis* mengandung arti simbolis sebagai sthana dari dewa-dewa, dengan penggunaan *lis* pada suatu upacara bermaksud agar para dewa berkenan menyucikan segala *mala*. Sehingga pelaksanaan upacara dapat berlangsung dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

Nilai *tattwa* juga tampak bahwa, *murwa daksina*, yaitu berjalan berkeliling tiga kali. Berkeliling tiga kali kekanan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuannya agar segala noda dan dosa harus dibersihkan, sebagaimana diketahui bahwa fungsi bilangan tiga adalah *memarisudha*, membersihkan ala, membakar segala noda dosa, disamping itu untuk sampai yang dituju harus mulai dari permulaan/ *purwa*, selain itu juga berputar kekanan menggambarkan tingkatan naik yang lebih tinggi. Oleh karena itu upacara *Ngerorasin* dipergunakan sapi berputar kekanan sesuai dengan arah jarum jam untuk menuju *Bhatara Siwa* yang dianggap bertahta di puncak *Gunung Mahameru*. Itulah sebabnya *Sang Pitara* atau *Sekah* dikelilingkan atau berputar tiga kali ke kanan sebagai lambang naik puncaknya gunung mahameru, sekah ini mengikuti jejaknya sapi sebagai simbol bahwa *Bhatara Siwalah* yang dicari, karena *Bhatara Siwa* adalah sumber jiwa.

III. Simpulan

Melaksanakan upacara *Ngerorasin* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang besar manfaatnya bagi masyarakat Hindu pada umumnya. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam penggunaan sarana *Sapi Gading* pada upacara *Ngerorasin* yaitu : Nilai Pendidikan *Sradha* yang terdiri dari (*Widhi Sradha*, *Atma Sradha*, *Karmaphala Sradha*, *Punarbhawa Sradha*, *Moksa Sradha*) dan Nilai Pendidikan *Bhakti Marga*, Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan Etika dan Nilai Pendidikan Upacara.

Daftar Pustaka

- Kajeng, I Nyoman, dkk, 2003. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Kaler, 1993. *Ngaben*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Maswinara, 2007. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya : Paramita
- Pudja, I Gede. 1978. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Singgin Wikarman, 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana)*. Surabaya : Paramita
- _____, 1999. *Ngaben Sederhana* (Mitra Yajna, Pranawa dan Swastha). Surabaya: Paramita
- Sudarsana, 2004. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar: Percetakan Dharma

Acarya Percetakan Mandana Sastra.

Sura, I Gede, 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Swastika, Pasek, 2008. Ngaben. Denpasar : CV. Kayumas Agung

Titib, I Made, 1998. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita : Surabaya

Tri Guna Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.